

## Perkembangan Emosional Remaja Yatim Piatu

Kalis Stevanus<sup>1</sup>, Maria Setiarini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

### Abstract

Received: 18 februari 2022

Revised: 22 Februari 2022

Accepted: 30 Februari 2022

*It is undeniable that the death of biological parents can affect the emotional development of children. The purpose of this study is to reveal the reality of the emotional development of orphaned adolescents at the Dorkas Sidoarjo Orphanage. To answer the purpose of the author uses a literature study research method in a phenomenological perspective. The findings of this study there are two factors that influence the emotional development of adolescents. The internal factor is the age when teenagers face the death of one or both of their parents, which greatly affects their emotional development: feelings of worthlessness, anxiety and depression arise and some even fall into juvenile delinquency who deal with the police. The external factor is spiritual development and is also supported by a conducive atmosphere full of kinship in the orphanage which has a positive impact on emotional development.*

**Keywords:** *emotional development; teenager; orphan*

(\*) Corresponding Author: [kalisstevanus91@gmail.com](mailto:kalisstevanus91@gmail.com), [maria.setiarini@gmail.com](mailto:maria.setiarini@gmail.com)

How to Cite: Stevanus K. & Setiarini M. (2022). Perkembangan Emosional Remaja Yatim Piatu. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 44-53.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Tidak saja perubahan di dalam dirinya, akan tetapi perubahan dari luar dirinya, seperti halnya perubahan sikap orangtua, dan anggota keluarga lain. Pada masa ini, remaja mengalami kegoncangan dan merupakan masa krisis terjadinya rangkain konflik. Sebenarnya masa krisis ini dapat dikatakan suatu masa yang umum dan normal. Walaupun krisis ini merupakan sesuatu yang dialami oleh semua orang, tetapi tidak boleh diabaikan begitu saja. Sebab masa ini menghasilkan kepribadian yang dewasa. Terdapat pengaruh hubungan timbal balik antara remaja dan orang lain dalam perkembangan kepribadiannya (Gunarsa, 2007).

Selanjutnya dikatakan Marbun dan Stevanus, bahwa periode remaja dapat dikatakan sebagai usia labil karena perubahan-perubahan yang dialami remaja. Tidak hanya kondisi fisiologis yang mengalami perubahan, tapi juga perubahan emosionalnya berubah yang kemudian memengaruhi perilaku dan relasi sosialnya (S. M. M. dan K. Stevanus, 2019). Dalam proses perkembangannya itu juga memunculkan problem bagi dirinya sendiri dan orang lain yang berada dekat dengan lingkungan hidupnya. Dalam relasinya dengan lingkungan dekat, terjadi perubahan peranan sosial.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat erat dengan konsep pembentukan dan perkembangan diri anak (Stevanus, 2018). Bila dalam perkembangannya remaja tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari

orangtua akan berdampak pada perkembangan emosionalnya (Stevanus, 2014). Di dalam penelitian Syanti menunjukkan ada sebagian besar anak berada di panti asuhan memiliki perkembangan emosional yang ‘berbeda’ dengan anak yang lain pada umumnya. Kehilangan orangtua kandung berdampak kurang baik, yaitu menimbulkan perasaan ‘inkompeten’ jika dibandingkan dengan anak lain, dan muncul juga perasaan tidak berharga (Syanti, 2019).

Apa yang diuraikan dalam penelitian Syanti tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peran orangtua lengkap menjadi sangat vital dalam proses perkembangan emosional anak. Juga diungkapkan di dalam penelitian Setyowati, bahwa keberadaan orangtua sangat memengaruhi bagi perkembangan emosional anak. Melalui keluarga, terutama kedua orangtuanya, anak belajar merespon orang lain, mengenal siapa dirinya, dan juga belajar mengelola emosionalnya (Setyowati, 2013). Dengan kata lain, setiap sikap maupun perlakuan orangtua terhadap anak, itu berdampak pada perkembangan emosionalnya yang kelak membentuk kepribadiannya. Stevanus menyatakan pola asuh yang umumnya diterapkan orangtua di keluarga diantaranya adalah pola permisif, demokratis dan otoriter. Jadi, pembentukan emosional anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh di dalam keluarga (Stevanus, 2016). Pengalaman-pengalaman di keluarga, tidak hanya berdampak pada pembentukan emosional anak, tapi juga memiliki dampak pada pembentukan konsep diri (Setiarini, 2021).

Pada dasarnya anak membutuhkan bantuan dan topangan dari kedua orangtuanya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang baik, harmonis dan matang. Namun, bagaimana dengan anak yang telah kehilangan orangtuanya, baik ibunya (piatu) atau ayahnya (yatim), bahkan keduanya (yatim piatu).

Penelitian Syanti lokusnya pada remaja di panti asuhan tapi mereka masih memiliki orangtua lengkap. Tetapi karakteristik partisipan dalam penelitian ini secara khusus adalah remaja yatim piatu. Semoga hasil penelitian ini berkontribusi terutama bagi pengelola panti asuhan yang menampung anak yatim piatu diharapkan mampu menggantikan peran orangtua kandung dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Sebuah penelitian tidak akan pernah lepas dari metode-metode yang digunakan untuk meneliti apa yang ingin diteliti oleh seseorang. Untuk menjawab tujuan penelitian yang telah penulis uraikan di atas, dipilih studi kepustakaan dalam perspektif fenomenologi. Penulis akan mengkaji mendalam tentang fenomena psikis remaja yatim piatu.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam rangka mendeskripsikan makna pengalaman hidup termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Kuswarno, 2006). Riset fenomenologi merupakan metodologi penelitian yang berada dalam ranah pengalaman manusia (subjek). Dengan kata lain, riset fenomenologi memiliki kepentingan untuk “menguak” realitas sosial hingga wilayah autentiknya bukan berada dalam *platform problem solving*, tetapi berada pada wilayah makna atau meminati *meaning* (Farid, 2018).

Prosedur penelitian ini pertama adalah peneliti menentukan fenomena yang menjadi fokus penelitian, yaitu dinamika psikologis remaja Kristen yatim piatu

yang tinggal di panti asuhan Dorkas Porong Sidoarjo. Kedua adalah pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data yang meliputi pemilihan partisipan dengan menggunakan teknik *purposeful sampling* dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) dengan subyek penelitian (partisipan). Tujuan melakukan wawancara (*in-dept interview*) yang sifatnya wawancara tidak berstruktur dan sifatnya dialog antara peneliti dan subjek penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan dalam menghadapi pergumulannya sebagai yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Ketiga adalah analisis data dengan membaca transkrip hasil wawancara berulang-ulang untuk dapat menyatu dengan data, mengekstraksi pernyataan-pernyataan spesifik, menyintesis *meaning* atau esensi dari pernyataan-pernyataan spesifik, memformulasi deskripsi secara lengkap dari fenomena, dan memvalidasi deskripsi dengan cara memberikan deskripsi kepada partisipan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Emosi**

Albin yang dikutip Setyowati menguraikan emosi adalah seluruh perasaan yang dialami seseorang misalnya suka, duka, tertekan, marah, semangat, cinta dan sebagainya. Perasaan tertentu itu akan memengaruhi cara berpikir tentang perasaan itu, dan pada tindakannya (Setyowati, 2013). Adelya dan Fitri mendefinisikan emosi adalah menunjuk pada perasaan dan respon/tanggapan terhadap ‘sesuatu’ atau ‘kejadian’ terhadap apa yang dirasakan. Itu akan tereksprei melalui tubuhnya (Adelya, 2017).

Lagi, dikatakan Albin, kualitas kecerdasan emosiol seseorang ditandai antara lain: 1) kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, 2) kemampuan mengontrol kemarahan, 3) kemampuan beradaptasi, 4) kemampuan menyelesaikan masalah interpersonal/antar pribadi (Setyowati, 2013). Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Hurlock, seorang psikolog ternama. Paling tidak ada dua tanda kematangan emosi, adalah pertama *self control* yaitu mampu menunggu moment dan tempat yang tepat untuk menyatakan perasaannya dengan cara yang dapat diterima, dan kedua adalah memiliki pemahaman diri yang ditunjukkan dengan bereaksi yang stabil, mampu memahami apa yang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapinya (Adelya, 2017).

Boleh disimpulkan bahwa tanda kematangan emosional remaja bila ia tidak lagi menanggapi sesuatu tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak. Dikatakan dewasa secara emosional ditunjukkan bila menghadapi suatu problem dapat berpikir kritis, rasional serta dapat mengendalikan emosinya (*self control*) di depan orang lain. Dengan demikian, kematangan emosional sangat penting bagi remaja dalam penyelesaian problem.

### **Perkembangan Emosional Remaja dan Permasalahannya**

Dalam pembahasan ini penulis memilih untuk menggunakan istilah “remaja” yang dikemukakan oleh Gunarsa. Masa remaja (*adolescence*) adalah meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orangtua dan pembentukan rencana hidup dan sistim nilai sendiri. Remaja pada dasarnya mencari dan ingin memperoleh tempat atau hak yang sama dengan orang dewasa dalam masyarakat (Gunarsa, 2008).

Remaja dalam masa peralihan ini, sama halnya seperti pada masa anak, mengalami perubahan-perubahan fisiologis, kepribadian, intelek, dan peranan di dalam maupun di luar lingkungan. Perbedaan proses perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan psikologis (emosionalitas) yang memengaruhi perilaku para remaja, yang sebelumnya pada masa anak tidak nyata pengaruhnya. Senada dengan apa yang diutarakan Fitri dan Adelya, setiap anak memasuki fase remaja pasti akan mengalami perkembangan emosional bahkan merupakan puncak emosional yang tinggi (Adelya, 2017).

Itu sebabnya, remaja butuh pendampingan orangtua khususnya untuk belajar mengontrol emosinya yang tinggi. Di sisi lain, ia menganggap diri telah dewasa dan mandiri, sehingga sering terjadi konflik dan kerenggangan dengan orangtua. Sebenarnya ini adalah hal yang wajar bagi anak yang memasuki masa remaja sebagai peralihan sebelum memasuki masa dewasanya, justru pada masa peralihan ini, ia akan mengalami proses pelepasan ikatan dengan orangtuanya. Anak sebelumnya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sangat bergantung dari orang lain, khususnya orangtua.

Gunarsa mengatakan bahwa anak dalam perjuangan mempertahankan kelangsungan hidupnya sangat tergantung dari orang lain, terutama orangtuanya yang mengatur dan mengurus hidup anaknya. Ketika memasuki masa dewasanya, remaja akan mengalami proses “pelepasan diri” dari orangtua (Gunarsa, 2007). Ditambahkan Sanders, pada masa peralihan ini, remaja mulai mencari dan menentukan sikap sendiri. Kadang-kadang menimbulkan konflik dengan orangtua karena remaja minta diberi tanggung jawab yang sama dengan orang dewasa. Ini bisa menimbulkan kerenggangan antara remaja dengan orang tua (Sanders, 2009). Kesler menyatakan kerenggangan itu adalah lumrah terjadi antara orangtua dan remaja. Remaja mulai ingin berdiri mandiri lepas dari ketergantungannya pada orangtua. Timbul kesalahpahaman, di satu sisi remaja merasa tidak dimengerti oleh orangtuanya, dan begitu sebaliknya orangtua tidak mengetahui maksud remaja. Proses perenggangan hubungan antara orangtua dan remaja dapat dipandang sebagai akibat proses perkembangan aspek kognitif (Kesler, 1986).

Masa remaja juga merupakan masa remaja mencari identitas diri, yang meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Marbun; Stevanus, 2021). Dengan demikian, seorang remaja seringkali mudah terpengaruh sehingga mereka membuat keputusan yang keliru yang bertentangan dengan norma masyarakat umumnya (Daradjat, 1995). Pencarian akan identitas diri sudah merupakan bagian hidup remaja. Pemikiran mereka sangat idealistis. Mereka mempunyai keinginan yang begitu besar untuk bertanggungjawab dan ingin diperhitungkan sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab. Disamping itu, masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dan beralih ke masa dewasa yang mandiri membuat mereka mau menang sendiri dan berhasrat untuk memiliki kebebasan. Mereka begitu menggebu-gebu untuk melakukan sesuatu seperti layaknya orang dewasa (Hurlock, 2009). Di masa tersebut adalah masa yang sulit karena mereka tidak dapat dimasukkan ke dalam masa kanak-kanak dan tidak dapat pula dimasukkan ke dalam masa dewasa (Sarwono, 2015).

Remaja dalam usaha mencari identitas diri membutuhkan adanya pengakuan akan keberadaannya sebagai individu yang mandiri. Faktanya sering terjadi

pemberontakan dalam usia ini. Mereka juga cenderung bingung memahami perubahan dalam dirinya yang secara langsung juga mempengaruhi aspek emosional. Banyak faktor yang memengaruhi perkembangan identitas diri remaja ini. Pada masa perkembangannya, remaja sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam yaitu dari diri remaja sendiri dan keluarga seperti pola pendidikan dan pengasuhan orang tua, pujian yang diberikan atas segala prestasi yang dibuatnya, atau pun segala hukuman yang ditimpakan atas segala kesalahan-kesalahannya, penerimaan sebagai wanita atau pria. Sedangkan faktor dari luar, seperti lingkungan sekolah dan teman-teman sebaya yang mempengaruhi agresivitas pada remaja.

Masa remaja merupakan saat-saat yang dipenuhi dengan berbagai macam perubahan dan terkadang tampil masa yang sulit dalam kehidupannya. Kenyataannya, tidak sedikit remaja Kristen terpengaruh oleh lingkungan terutama teman-teman sebaya, seperti keterlibatan dengan obat-obatan terlarang (narkoba), minum-minuman keras, tawuran antara pelajar, terlibat seks bebas, maupun tindakan kenakalan remaja lain bahkan tindak kriminal akibat perubahan emosionalnya.

### **Analisis Deskriptif Perkembangan Emosional Remaja Yatim Piatu**

#### *Perasaan Tinggal di Panti*

Subyek penelitian ini ada 5 remaja yang telah kehilangan orangtua, baik ayah atau ibu dan atau keduanya. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam terhadap kelima partisipan, secara umum mereka menyatakan bahwa pada awalnya tinggal di panti menghadapi masalah hubungan dengan kakak-kakak senior yang telah lebih dahulu tinggal di panti. Pada umumnya mereka pernah merasakan kesulitan untuk menyesuaikan di lingkungan panti. Mereka pernah mengalami pengalaman buruk akibat perlakuan-perlakuan *bully* dari para kakak seniornya. Mereka merasa tertekan dan kesedihan yang mendalam. Mereka tidak berani jujur menyampaikan perlakuan-perlakuan dari teman-teman seniornya kepada pengelola panti karena takut diintimidasi. Mereka memilih untuk memendam dan mengalah saja. Nasihat yang diberikan oleh pengelola panti yang disebut Opa dan Oma, mereka termotivasi dan bertahan demi mengejar masa depan yang lebih baik. Mereka memilih berespon positif terhadap perlakuan-perlakuan tersebut. Berjalaya waktu, mereka sudah dapat menyesuaikan diri dan diterima baik oleh kakak-kakak seniornya. Kini, mereka merasakan senang tinggal di panti dan sangat semangat dalam menjalani rutinitas di panti. Hidupnya menjadi lebih teratur, tertib dan bertumbuh dalam iman.

#### *Problem Emosional yang sering Dihadapi*

Masalah-masalah emosional yang sering dialami oleh remaja yatim piatu di panti ini, antara lain:

- Kecemasan

Ada pun yang menyebabkan mereka cemas adalah perasaan takut dan kuatir akan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kecemasan itu sering mengakibatkan gangguan fisik misalnya sakit kepala, nafsu makan berkurang, tidak dapat tidur atau tidak lebih dari biasanya.

- Kesepian

Kesepian diakibatkan karena tidak lagi ada ayah-ibu kandung, perasaan sebatang kara, stigma negatif tentang anak panti, kurang penerimaan, tidak mampu mengontrol situasi, tidak dimengerti, tidak berguna, penolakan.

- Kemarahan

Marah adalah bentuk emosi yang dapat mengakibatkan kehancuran jika dilakukan dengan emosi yang tidak terkendalikan. Kemarahan disebabkan karena tidak mampu melakukan pembalasan, ketidakadilan, keinginan yang tercapai, ancaman atau sesuatu yang menyakitkan.

- Rasa bersalah

Perasaan bersalah ini diakibatkan karena perasaan kurang harga diri dan cenderung malu serta memberikan reaksi menutup diri, stress dan menyalahkan diri sendiri.

- Pesimis

Hal ini disebabkan kesulitan meningkatkan harga diri, kesulitan menyelesaikan masalah pribadi, tidak mampu menghadapi kritikan.

- Minder

Perasaan minder karena stigma anak panti, kurang kasih sayang, tidak mampu dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Biasanya mereka mudah tersinggung, merasa tidak berarti, merasa diasingkan dan tidak dikasihi, kehilangan rasa aman, kehilangan kesenangan dalam kegiatan yang biasa dilakukan, menjadi sensitif, mudah untuk iri hati dan menjauhi teman-teman.

### **Peran Bimbingan dan Pembinaan Spiritual di Panti**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kelima partisipan, mereka mengaku dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk pemulihan emosionalnya. Di sisi lain, mereka menyatakan bahwa mereka merasa sangat beruntung dengan adanya bimbingan, motivasi dan pembinaan spiritual secara kristiani secara bertahap mereka mengalami pemulihan gambar dirinya. Mereka dapat mengatasi kecemasan dan kekuatiran akan kebutuhan hidup dan masa depannya dengan menyerahkan diri sepenuhnya pada Tuhan.

Peran orangtua asuh sangat besar dalam menolong remaja mengatasi masalah-masalah pribadinya dengan diawali usaha meningkatkan kerohanian, yaitu teratur mengikuti persekutuan dan memperdalam pemahaman terhadap Firman Tuhan, usaha mengubah cara berpikir, meningkatkan kemampuan dalam pergaulan, melepaskan pengampuan, belajar menguasai diri dan menghadapi situasi yang bertentangan, menghindarkan situasi yang menyebabkan kemarahan dengan mengalihkan diri melakukan kegiatan lain agar memikirkan hal-hal baru yang lebih berguna, meningkatkan harga diri dengan cara memerhatikan kemampuan diri dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain.

Selain adanya pembinaan spiritual yang teratur dilakukan di panti, juga didukung suasana kekeluargaan yang kondusif berdampak besar pada perkembangan psikologis remaja yatim piatu. Pembinaan dalam suasana kekeluargaan dengan dorongan saling menghargai dan ajakan berpikir positif telah memberi pengetahuan baru dan kemauan untuk berubah agar menjadi teladan, dan mampu menyesuaikan diri atas kehilangan atau dukacita orang yang dikasihinya dan memulai hidup baru.

### **Pentingnya Pendampingan Orangtua Asuh terhadap Perkembangan Emosional Remaja Yatim Piatu**

Tidak jarang remaja terlibat perilaku yang merugikan orang lain. Menurut Andayani dan Maharani, secara psikologis remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya atau mungkin saja karena konflik-konflik yang di masa lalu yang belum selesai (Maharani dan Andayani, 2003). Hal itu juga dibenarkan Sabilla, Fajriah dan Zakiyah, bahwa persoalan emosional yang dialami remaja berkaitan erat dengan rasa cemas dan ketidakberdayaan (Sabilla, dkk:2018).

Hasil penelitian Aziz dan kawan-kawan, dijumpai para remaja yatim piatu yang mengalami problem emosional cenderung minder, kehilangan harga diri dan kepercayaan diri menurun, sehingga mereka tidak berani bercita-cita yang tinggi untuk masa depannya (Wargadinata, 2021). Bhat mengemukakan adanya dampak negatif yang dialami oleh para remaja yatim piatu karena kematian orangtuanya antara lain rasa kesepian dan depresi (NM, 2014). Juga diteguhkan dalam penelitian Wetarini dan kawan-kawan, bahwa persoalan keluarga, seperti kematian orangtua dapat berakibat buruk pada kesehatan emosional remaja. Mereka mengalami depresi dan kehilangan figur serta kasih sayang orangtua (Lesmana, 2018). Seorang yang mengalami stres atau depresi yang diikuti dengan rasa marah dapat menyebabkan perilaku sosial negatif cenderung meningkat sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif yang merugikan (Nasution, 2007).

Sebab itu, para remaja membutuhkan perhatian dan pendampingan dari orang dewasa sehingga terhindar dari hal-hal yang memungkinkan terjadinya kenakalan atau kejahatan remaja. Nasution menyatakan tanpa keikutsertaan orang dewasa lainnya secara kontinu dalam memberikan pendampingan, memberikan petunjuk bagi remaja, remaja dapat terlibat pada resiko dalam tindakan kejahatan oleh remaja sendiri atau oleh orang lain (Nasution, 2007).

Pendampingan tersebut mencakup pola komunikasi yang baik antara orangtua asuh dengan remaja yatim piatu. Sebab itu sangat penting orangtua asuh sebagai pengganti orangtua kandung senantiasa membangun pola komunikasi kekeluargaan secara *intens*, terbuka, *supportif* dan empati sehingga dapat membimbing remaja yatim piatu tersebut memiliki perkembangan emosional yang matang dan dewasa. Jadi, sangat penting orangtua asuh di panti asuhan memerhatikan perkembangan emosional anak asuhnya. Perkembangan emosional atau kecerdasan emosi juga akan berpengaruh pada kecerdasan yang lain, misalnya kecerdasan intelektual, moral, sosial dan sebagainya.

### **KESIMPULAN**

Kemampuan emosional seseorang telah dimiliki sejak di dalam kandungan. Namun, dengan penambahan usianya, perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh orang lain, terutama adalah orangtua di dalam keluarga. Emosi dasar anak terbentuk di dalam keluarga, yakni interaksi dengan orangtua. Melalui orangtua, anak belajar mengelola emosi. Setiap penilaian, sikap dan perlakuan orangtua membentuk perkembangan emosional anak. Artinya anak ‘merekam’ semua sikap, nilai dan interaksi orangtua terhadap dirinya. Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, tidak hanya keluarga, tapi juga lingkungan sosialnya turut membentuk dan mewarnai perkembangan emosional anak.

Bagaimana perkembangan emosional anak yatim piatu? Dari hasil temuan dan wawancara mendalam terhadap kelima partisipan, terdapat dua faktor yang turut membentuk emosi dasar remaja yatim piatu di panti asuhan. Faktor internal adalah pembinaan kerohanian (spiritualitas) yang dibangun selama tinggal di panti memberi sumbangsih signifikan dalam membantu memotivasi perkembangan pengenalan dan pemaknaan diri para remaja. Faktor eksternal adalah komunikasi yang baik, penuh kasih dan kekeluargaan serta terbuka berdampak positif bagi perkembangan emosional remaja. Dampak positif tersebut ditunjukkan dengan adanya keberanian mengungkapkan perasaan, berani mengajukan pendapat, mampu menyelesaikan problem antar personal, serta berempati.

### **Saran Praktis Bagi Pengelola Panti Asuhan**

Dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran terapi yang dapat membantu para remaja untuk menjadi pribadi yang berkembang sehat dan wajar sebagaimana remaja lainnya, antara lain:

Pertama adalah bagi pengelola panti pentingnya menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif penuh dengan kasih sayang selayaknya antara orangtua terhadap anak. Suasana kekeluargaan yang hangat dan terbuka antara orangtua asuh dengan semua anak di panti dapat menumbuhkan psikis anak-anaknya berkembang wajar dan sehat menuju ke masa dewasa. Sebab lingkungan sosial yang tidak kondusif sangat rentan terhadap gangguan psikologis seperti rasa tidak berharga, kecemasan dan depresi. Sebaliknya lingkungan sosial, dalam hal ini panti asuhan, yang kondusif, tidak ada pembedaan perlakuan terhadap semua penghuni panti akan mengurangi resiko atau gangguan psikologis semua remaja yang tinggal di panti asuhan.

Seperti diungkapkan Umami bahwa pada fase peralihan, remaja sedang mengalami pancaroba, dan sangat labil sehingga mudah gelisah serta tidak jarang melakukan kompensasi dengan hal-hal atau tingkah laku negatif. Tetapi menurut Umami, tingkah laku negatif tersebut pada dasarnya sangat dipengaruhi perlakuan-perlakuan lingkungannya (Umami, 2019). Dengan demikian, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang kondusif atau sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Oleh sebab itu diharapkan, seyogyanya peran para pengelola atau mentor di panti asuhan sebagai keluarga dan sahabat lebih dibutuhkan pada masa remaja ini daripada sebagai polisi (bertindak melulu mencari kesalahan) dan hakim (bertindak melulu penentu keputusan). Para pengelola atau mentor di panti memberikan respon melalui ekspresi dan emosi yang tepat menjadi dasar bagi remaja untuk terus membina hubungan interpersonal sebagai landasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Kedua, karena ditemukan identitas diri dan kontrol diri menjadi masalah, sebaiknya pihak panti asuhan dapat menyelenggarakan *training* atau edukasi mengenai hal ini, dengan cara mengundang konselor untuk pembinaan dan pendampingan bagi para remaja, dan sekaligus memberikan pembekalan bagi para mentor di panti mengenai seluk beluk perkembangan emosional remaja. Dengan demikian, diharapkan para mentor di panti dapat memahami kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya dan membimbing serta mengarahkan mereka untuk

mengenali dirinya dan menerima keberadaannya dengan apa adanya dan rasa syukur pada Tuhan, serta mengenali dan memberdayakan kompetensi atau potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga mereka akan berkembang ke arah kepribadian yang baik, harmonis dan matang. Peran pengelola panti sebagai pengganti orangtua mereka sangat dibutuhkan pada masa ini.

Ketiga, yang tidak kalah penting adalah pengembangan spiritual sebab remaja ini memerlukan keyakinan hidup yang benar untuk mengarahkan mereka dalam bertingkah laku. Memberikan pembinaan spiritual dengan menanamkan nilai-nilai kristiani secara intensif dan berkesinambungan sehingga terapi yang bernafaskan kebenaran firman Allah akan membantu memberikan fondasi dan pedoman remaja dalam menghadapi dinamika kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelya, N. F. F. B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02225jjpgi0005>
- Daradjat, Z. (1995). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Ruhama.
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (M. F. M. Adib (ed.); 1st ed.). Prenadamedia Group.
- Gunarsa, N. Y. S. D. G. dan S. D. (2007). *Psikologi Remaja* (16th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Kalis Stevanus. (2016). *MENJADI ORANGTUA BIJAK Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Buruk* (1st ed.). Yayasan Pusataka Nusatama.
- Kesler, J. (1986). *Tolong Aku Punya Anak Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *MEDIATOR*, 7(1), 47–58.
- Lesmana, K. W. ; C. B. J. (2018). Gambaran depresi dan faktor yang memengaruhi pada remaja yatim piatu di Denpasar. *E-Jurnal Udayana Medika*, 7(2), 82–86. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Mada, U. G. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi UGM*, 30(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7030>
- Nasution, I. K. (2007). *Stres Pada remaja*. Universitas Sumatera Utara.
- NM, B. (2014). A study of emotional stability and depression in orphan secondary school student. *International Journal of Education and Psychological Research*, 3(2), 95–100.
- Sabilla, M., Fajriah, A., & Zakiyah, B. (2018). *STUDI KASUS: DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA DALAM RUANG LINGKUP KELUARGA DISFUNGSIONAL*. 2, 4.
- Sanders, B. (2009). *Dari Remaja untuk Orang Tua*. Kalam Hidup.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja*. Grafindo Persada.
- Setiarini, K. S. M. (2021). Konsep Diri Remaja Kristen Yatim Piatu: Studi Fenomenologi. *Ra'ah: Jurnal Pastoral Konseling*, 1(2), 83–95.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52960/r.v1i2>

- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Singgih D. Gunarsa. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Stevanus, K. (2014). *Cekcok Tapi Sudah Cocok: Menuju Keluarga Yang Utuh Dan Diberkati*. Andi.
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95.
- Stevanus, M. S. K. (2021). Dinamika Psikologis Remaja di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 10–20.
- Stevanus, S. M. M. dan K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343.
- Syanti, W. R. (2019). PELATIHAN SELF-ESTEEM PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN “X” SURABAYA. *INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 11(1), 10–20. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Umami, I. (2019). *Psikologi remaja*. IDEA Press.
- Wargadinata, R. A. E. N. W. A. Y. E. W. (2021). Membangun Sikap Optimis Remaja Yatim/Piatu Melalui Pelatihan Wirausaha di Dusun Sendang Biru Kabupaten Malang. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 260–266. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>